

Implementasi Media *Google Classroom* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi

Farida Isroani, Muflihaini

ABSTRACT

This study aims to (1) reveal PAI learning through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic, (2) find out the supporting and inhibiting factors for PAI learning through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic, (3) school solutions and efforts and stakeholders to achieve PAI learning goals through Google Classroom media in the midst of the Covid-19 pandemic. The researcher used descriptive qualitative method. Research data obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants in this study were the principal, the head of the curriculum, PAI educators, homeroom teachers, class X students and guardians of students. Researchers used data analysis techniques, including data reduction, data presentation, drawing conclusions and checking the validity of the data. The results showed that, (1) PAI learning management in the evaluation of psychomotor aspects has not been implemented, (2) learning supporting factors, namely the existence workshops of learning Google Classroom, strong signals and internet quotas, students having smartphones, and guardians of students being able to monitor and control students. learn while at home. Meanwhile, the inhibiting factors for learning are bad signals due to natural conditions and the concentration of students is easily disturbed, (3) the application of combined PAI learning, namely 50% face-to-face and 100% online requires good synergy between students, educators, families and communities. in order to achieve PAI learning objectives in the midst of the Covid-19 pandemic.

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Universitas Islam Negeri Maliki Malang , Indonesia

PENDAHULUAN

Salah satu komponen dalam hidup yang paling penting yakni pendidikan. Pendidikan bersifat dinamis hingga kehidupan ini berakhir. Pendidikan membantu manusia agar mampu tumbuh dan berkembang secara optimal. Pendidikan merupakan kegiatan yang dilalui oleh peserta didik yang memiliki tujuan agar mereka mampu menjadi manusia bermartabat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik. Hal tersebut menandakan bahwa manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan upaya pendidik

ARTICLE HISTORY

Submitted 15 November 2022

Revised 04 Desember 2022

Accepted 11 Desember 2022

KEYWORDS

implementation, google classroom, PAI

CITATION (APA 6th Edition)

Farida Isroani, Muflihaini. (2022). Implementasi Media *Google Classroom* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*. 1(2), page: 31 – 37

*CORRESPONDANCE AUTHOR

farida@unugiri.ac.id,

hainimufli@gmail.com



untuk mencetak generasi unggul yang memiliki budi pekerti luhur, taat pada agama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelak diharapkan dapat berkontribusi positif bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Sri Minarti, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan islami yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis. Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai-nilai positif guna membentuk pandangan hidup manusia yang jauh ke depan. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan pendidik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan esensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang baik, sehingga tidak hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Adanya ketiga aspek tersebut diharapkan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berbudi luhur. Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih hangat untuk diperbincangkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak dijumpai peserta didik yang cenderung kesulitan untuk membaca apalagi menulis ayat-ayat al-Qur'an, motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong rendah dibandingkan dengan belajar ilmu umum, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. Padahal, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima oleh peserta didik di sekolah juga cenderung sedikit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era serba digital saat ini, usia tingkat SMA mudah sekali terpengaruh ke dalam hal-hal negatif, baik dari faktor lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Mighwar dalam buku Psikologi Remaja, bahwa usia remaja merupakan masa transisi yakni pada rentang usia sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun. Masa ini merupakan pencarian identitas diri. Fase usia remaja menjadi lebih mudah terpengaruh dan lebih senang berinteraksi di luar selain dengan keluarga. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan aspek spiritual yang kuat.

Fakta di lapangan secara umum, kenakalan remaja khususnya pelajar, kian hari kian meningkat. Pertama, kasus penyalahgunaan narkoba. Pada tahun 2018, kalangan pelajar ditemukan sebanyak 2,29 juta. Kemudian, pada tahun 2019, kasus meningkat menjadi 2,93 juta. Hal ini menandakan bahwa ada kenaikan 28% dalam kurun satu tahun. Kedua, kasus pergaulan seks bebas. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang dikutip dalam Jurnal Ilmiah Kesehatan, pada tahun 2012 terdapat 9,3% atau jika dikalkulasikan yakni 3,7 juta remaja mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Kemudian, pada tahun 2017, mengalami peningkatan yakni 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Ketiga, kasus minum-minuman keras (miras). Pada November 2020, terdapat 223 remaja yang terkena kasus miras. Berdasarkan fakta di atas, menunjukkan salah satu indikator bahwa pengamalan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari cenderung masih rendah. Kendati demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi semua peserta didik, karena faktor internal (keluarga) yang baik tentu dapat menunjang tumbuh kembang peserta didik yang lebih baik pula. Pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak mengajarkan praktik daripada teori. Hal tersebut karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*) serta nilai-nilai (*values*) sebagai sebuah transformasi pendidikan. Guna mencapai ketiga aspek tersebut, tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang ideal, yakni pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, kehadiran guru memiliki peran yang strategis sebagai *role model* yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar yang dikutip oleh Ni Nyoman Purwati, bahwa pembelajaran yang dikondisikan dengan baik mampu menimbulkan peserta didik yang kreatif, aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Pandemi *Covid-19* membawa transformasi baru bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidik dan peserta didik dituntut untuk cakap dalam memanfaatkan teknologi serta mampu bertahan (*survive*) dari virus berbahaya tersebut. Kendati demikian, diberlakukannya sekolah daring justru menjadi salah satu penyumbang problematika baru pada pembelajaran PAI. Hal tersebut dibuktikan adanya kendala-kendala yang timbul akibat pembelajaran

secara daring di antaranya, banyak peserta didik yang belum memiliki *smartphone*, tidak ada sinyal (*blank spot*), tugas lebih menumpuk, banyak *distraction* ketika sedang belajar, guru dituntut melek teknologi, menyajikan pembelajaran secara aktif dan menarik. Menurut Syafitri yang dikutip oleh Muhammad Ilham, bahwa pembelajaran daring hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*). Hal tersebut mengakibatkan pemahaman peserta didik kurang mendalam, sehingga berdampak pada kurangnya pengamalan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pendidik diharapkan mampu menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih bermakna meski di tengah pandemi *Covid-19*. Hal tersebut sebagai upaya menghasilkan perubahan perilaku, pengetahuan, wawasan, dan pengalaman positif pada peserta didik. Guna mencapai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya yakni disebabkan oleh kemampuan seorang pendidik dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai. *Google Classroom* merupakan aplikasi yang dikembangkan *Google* untuk sekolah. Aplikasi canggih ini sebagai ruang kelas tanpa perlu proses pembelajaran tatap muka. Peserta didik yang sudah bergabung di dalam kelas, dapat mengecek langsung tugas yang telah dibagikan oleh pendidik. Selain itu, peserta didik dapat berinteraksi dengan pendidik lewat *chat* yang telah tersedia. Selain itu, menurut Blundo yang dikutip oleh Sukmawati, *Google Classroom* merupakan pembelajaran daring yang diterapkan guna meningkatkan kualitas pendidikan melalui proses pembelajaran yang tidak bergantung pada ruang kelas. Pendidik juga dapat membuat forum diskusi, serta mengunggah tugas yang dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan tenggang waktu yang ditentukan guru.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Media *Google Classroom* di Tengah Pandemi *Covid-19*

1. Perencanaan

Adapun definisi perencanaan menurut Ajat Rukajat, yakni kegiatan menentukan target serta strategi guna mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Perencanaan yang baik dapat mempersiapkan pendidik dalam mengemas pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun perencanaan terkait jadwal pembelajaran mengalami perubahan, yakni waktu pembelajaran menjadi lebih singkat. Hal ini dikarenakan guna menyesuaikan keadaan pembelajaran di tengah pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran dibuat oleh waka kurikulum yang ditetapkan bersama melalui rapat dinas. Pada perencanaan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) daring, tentu terdapat perbedaan dari RPP pembelajaran normal, yakni terletak pada media yang digunakan menggunakan *Google Classroom*. Adapun metode yang digunakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yakni daring. Hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Deseas (*Covid-19*) yang terdapat pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020.

Adapun perencanaan yang dilakukan oleh wali murid dalam mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran daring dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan upaya wali murid dalam memberikan fasilitas berupa *smartphone* pribadi untuk masing-masing peserta didik. Selain itu, beberapa wali murid memasang *wifi* di rumah dan memfasilitasi paket data, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* dengan aman dan nyaman. Kendati demikian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* telah dipersiapkan sedemikian rupa. Perencanaan tersebut melibatkan beberapa pihak, yakni koordinasi yang baik antara kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) serta wali murid.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan mengelompokkan untuk pembagian tugas pokok serta tanggung jawab kepada masing-masing individu dalam menyelesaikan pekerjaan. Berikut ini peneliti uraikan tugas pokok serta fungsi masing-masing pihak sekolah maupun *stakeholder* dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom*:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan, membimbing, membantu, mengawasi serta menilai terhadap pelaksanaan pendidikan serta pengajaran. Berdasarkan fungsi sebagai penentu kebijakan, kepala sekolah menentukan mekanisme rekrutmen pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), memberikan bimbingan serta bantuan melalui pelatihan *workshop* pembelajaran *Google Classroom* dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Pada fungsi pengawasan dan penilaian, kepala sekolah telah melaksanakan pengawasan melalui aplikasi a-kinerja. Selain itu, kepala sekolah melaksanakan *monitoring* pembelajaran dengan cara pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib melaporkan aktivitas mengajar melalui *Google Form*. Kepala sekolah telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

b. Waka Kurikulum

Waka kurikulum sebagai penyusun kegiatan tahunan, jadwal pembelajaran, serta bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kurikulum yang dilaksanakan sekolah. Berdasarkan fungsinya, waka kurikulum telah membuat kalender pendidikan, jadwal pembelajaran di masa pandemi *Covid-19*. Jadwal pembelajaran yang dibuat telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Waka Kurikulum juga melaksanakan pengawasan terhadap penggunaan kurikulum 2013 melalui supervisi administrasi, supervisi pembelajaran dan supervisi penilaian yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester. Waka Kurikulum telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

c. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik sebagai pelaksana dan penanggungjawab pembelajaran, baik secara tatap muka maupun daring. Berdasarkan fungsi tersebut, pendidik mengundang peserta didik untuk bergabung ke *Google Classroom* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Pengorganisasian yang dilakukan Winanto tergolong baik, karena tidak mencampuradukkan semua peserta didik ke dalam satu grup *Google Classroom*. Pendidik melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan jadwal serta memberikan arahan, bimbingan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pendidik telah bertanggungjawab atas pelaksanaan proses pembelajaran dengan memberikan materi, memberikan nilai serta melaksanakan tugas dengan baik sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

d. Wali Kelas

Wali kelas sebagai penyelenggara administrasi kelas serta menjadi evaluator pembelajaran. Berdasarkan fungsi tersebut, wali kelas telah melakukan kegiatan administrasi dengan memiliki dokumen tentang biodata peserta didik, jumlah peserta didik, membuat absensi, memberikan penilaian dan mengisi rapor. Selain itu, wali kelas melakukan evaluasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu secara umum peserta didik semangat untuk belajar, terbukti lebih dari 90% peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran daring, mengisi absensi, mempelajari materi yang diunggah pendidik, serta mengerjakan tugas. Selain itu, wali kelas juga melakukan pemantauan kepada peserta didik. Wali kelas akan melakukan pemanggilan kepada peserta didik yang mengalami masalah. Apabila belum ada perubahan pada diri peserta didik ke arah yang lebih baik, maka ada pemanggilan untuk wali murid. Peserta didik akan diberikan arahan dan bimbingan secara lebih intensif. Wali kelas telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik.

e. Peserta Didik

Peserta didik merupakan individu yang menempa diri dengan mengikuti proses pembelajaran yang didampingi oleh pendidik. Berdasarkan fungsi tersebut peserta didik dapat menempa diri dengan baik, namun karena faktor daring, peserta didik seringkali kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran akibat gangguan di sekitar, seperti membuka *Tik Tok*, menonton *anime*, *streaming movie*. Selain itu, dalam proses pengembangan potensi peserta didik, dapat dikatakan kurang maksimal, karena pendidik hanya bisa mendampingi secara daring serta kurang ada pengawasan dari wali murid.

f. Wali Murid

Wali murid sebagai pendukung dan pendamping pendidikan peserta didik dengan menumbuhkan nilai karakter, motivasi belajar, serta memfasilitasi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan fungsi tersebut, wali murid telah memfasilitasi *wifi* atau paket data untuk peserta didik guna mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring. Selain itu, wali murid selalu mengingatkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban salat, memberikan motivasi serta membiasakan peserta didik agar memiliki sikap tanggungjawab. Wali murid telah melaksanakan tupoksi dengan baik.

3. Pelaksanaan

Menurut Ajat Rukajat, pelaksanaan diartikan sebagai implementasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring melalui *Google Classroom* telah dilaksanakan oleh Pendidik. Pada RPP Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan inti atau pelaksanaan menggunakan *braiding methods*, yakni peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk menganalisis nilai-nilai pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan, sehingga setiap kelompok harus melakukan presentasi atas hasil diskusi kelompok masing-masing. Namun, pada pelaksanaannya, pendidik memberikan tugas untuk merangkum materi tanpa membentuk kelompok secara daring. Penugasan tersebut dibagikan melalui *chat Google Classroom*. Saat pandemi *Covid-19*, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sesuai dengan RPP. Hal tersebut dikarenakan RPP belum direvisi menjadi RPP daring. Selain itu, adanya keterbatasan tempat maupun waktu pembelajaran yang mengalami pengurangan sebanyak 75 menit per kelas. Sebagai pertimbangan pula, pendidik memperhatikan kondisi fisik maupun psikis peserta didik yang hanya sekolah dari rumah, tentu ada kemungkinan besar peserta didik merasa bosan, sehingga pendidik tidak memberikan tugas terlalu berat guna meminimalisir agar pikiran peserta didik tidak terlalu stres.

4. Evaluasi

Menurut Ajat Rukajat, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atas target suatu program yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat.

a. Evaluasi Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Evaluasi yang dilakukan pendidik pada aspek kognitif yakni penilaian tugas, seperti merangkum dan mengerjakan soal. Selanjutnya, evaluasi yang dilakukan pada aspek afektif yakni dari segi keaktifan peserta didik dalam bertanya maupun menanggapi materi yang ditugaskan melalui *Google Classroom*. Sedangkan, pada aspek psikomotorik saat ini belum terealisasi, seperti membaca surat Al-Qur'an sesuai dengan tajwid, praktik perawatan jenazah, haji dan sebagainya karena pandemi *covid-19*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* belum tercapai.

b. Evaluasi Kepala Sekolah

Kepala sekolah melakukan evaluasi kepada pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengisian *Google Form*. Adapun pengisiannya meliputi, tanggal, nama pendidik, mata pelajaran, kelas, jam pelajaran, materi, metode, siswa yang tidak hadir, keterangan. Kepala sekolah selalu melakukan pemantauan terhadap pendidik dan proses pembelajaran melalui laporan dari *Google Form*.

c. Evaluasi Wali Kelas

Adapun permasalahan tersebut yang sekiranya tidak dapat diselesaikan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mandiri, melainkan perlu melibatkan wali kelas serta wali murid. Peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif agar dapat memecahkan masalah yang dialaminya.

d. Evaluasi Wali Murid

Selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara daring, peserta didik menjadi lebih sering berinteraksi dengan wali murid. Adapun hasil analisis dari wawancara dengan tiga wali murid yakni sebagai berikut. Menurut wali murid, peserta didik menjadi kurang disiplin dan mudah terganggu oleh hal-hal di sekitarnya, seperti mendengarkan lagu-lagu Korea, menonton video *Korean Pop (K-Pop)* saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik menjadi mudah mengeluh dan semangat belajar berkurang. Selain itu, pembelajaran daring dapat meningkatkan rasa individualisme dan peserta didik sering lupa waktu karena asik bermain *smartphone*.

Adapun evaluasi yang dilakukan oleh wali murid kepada peserta didik yakni selalu mengingatkan untuk melaksanakan salat, rajin belajar dan memberikan motivasi. Selain itu, wali murid mengusulkan agar pendidik mengevaluasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* agar penyampaian materi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* memang memiliki sisi positif dan negatif. Adapun sisi positifnya yakni menjadi salah satu upaya preventif dari penularan virus *covid-19*, melatih peserta didik untuk mandiri, serta tanggungjawab. Selanjutnya, sisi negatif dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

melalui *Google Classroom*, yakni menjadikan peserta didik kurang bergairah dalam belajar, kurang bisa memahami materi serta dapat meningkatkan rasa individualisme dalam diri peserta didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Media *Google Classroom* Di Tengah Pandemi *Covid-19*

Faktor pendukung internal merupakan faktor- faktor dari dalam setiap individu. Adapun faktor pendukung internal, yakni sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidik sangat terbantu karena kepala sekolah mengadakan *workshop* pembelajaran melalui *Google Classroom*. Selain itu, pembelajaran berjalan dengan lancar karena didukung sinyal yang kuat. Pada pelaksanaannya, semua peserta didik juga telah memiliki *smartphone* serta pernah mendapatkan bantuan kuota internet dari pihak sekolah. Pendidik juga terbantu oleh peserta didik yang alumni TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) dan alumni Madrasah Diniyah yang aktif bertanya serta menanggapi materi saat pembelajaran berlangsung.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik memiliki *smartphone* pribadi, sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran serta dapat mengoperasikan *Google Classroom* dengan baik. Pada pelaksanaannya, peserta didik terbantu dengan adanya *wifi* di rumah maupun kuota internet pribadi. Peserta didik saling berdiskusi via *chat* apabila mengalami kebingungan dalam memahami materi. Peserta didik juga pernah mendapatkan bantuan kuota internet gratis dari pihak sekolah.

C. Faktor Pendukung Eksternal

Faktor pendukung eksternal memiliki makna faktor- faktor yang berasal dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Adapun faktor pendukung eksternal, yakni sebagai berikut.

1. Wali Murid

Wali murid memfasilitasi peserta didik dengan menyediakan *wifi* di rumah maupun kuota internet pribadi. Selain itu, wali murid dapat memantau peserta didik serta memberikan motivasi belajar selama pembelajaran daring di rumah. Wali murid sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik.

2. Fasilitas Umum yang Disediakan oleh Desa

Bagi peserta didik yang tidak memiliki *wifi* di rumah atau kuota internet pribadi yang kurang memadai, ada fasilitas umum yang disediakan oleh desa. Adapun fasilitas berupa *wifi* seperti di warung, balaidesa, masjid, bahkan tetangga sekitar yang memiliki sifat sosial yang memberikan bantuan *wifi* secara gratis, sehingga peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui *Google Classroom* dengan memanfaatkan fasilitas umum di sekitar.

SIMPULAN

Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19*, di antaranya adalah *workshop* pembelajaran *Google Classroom*, sarana yang memadai berupa sinyal yang kuat dan kuota internet, semua peserta didik memiliki *smartphone*, dan wali murid dapat memantau serta mengontrol peserta didik selama di rumah. Solusi dan upaya pihak sekolah serta *stakeholder* agar tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui media *Google Classroom* di tengah pandemi *Covid-19* adalah penerapan pembelajaran secara kombinasi, yakni 50% tatap muka dan 100% daring. Adapun sistem pembelajaran tersebut membutuhkan sinergi yang kuat antara peran dari pihak keluarga, sekolah dan masyarakat, sehingga dapat membentuk peserta didik yang cerdas dan berkepribadian baik.

REFERENSI

- Al- Mighwar, Muhammad. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan : Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniasari, Asrilia. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Pendidikan, no.3*.
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi. *Jurnal Ta'dibuna: Pendidikan Agama Islam, volume no. 1*.
- Masmuallim. (2013). Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif. *Jurnal Insania: Jurnal Pendidikan Agama Islam, no. 2*.
- Minarti, Sri. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam : Fakta Teoritis- Filosofis & Aplikatif- Normatif*. Jakarta: Amzah.

Parwati Ni Nyoman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Rukajat, Ajat. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Saefulmilah, Muhammad Ilham. (2020). Hambatan-hambatan pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring di SMA Riyadhul Jannah Jalan Cagak Subang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, no.3.

Setiawan, Benni. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional: Analisis Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukamdinata, Nana Saodih. (2006). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Sukmawati. (2020). Implementasi Pemanfaatan *Google Classroom* dalam Proses Pembelajaran Online di Era Industri 4.0. *Jurnal Kreatif Online*, no.1.

Sumantri. (2015). *Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Susanto, Eko Purnomo dan Rahmatullah. (2020). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui *Google Classroom*. *Jurnal Piwulang*, no. 2.

Susiana. (2017). Problematika dalam Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen. *Jurnal Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 1.